

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* (TPS) UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA PADA MATERI LARUTAN ELEKTROLIT DAN NONELEKTROLIT DI SMA 17 AGUSTUS 1945

IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL *THINK-PAIR-SHARE* (TPS) TO DEVELOP STUDENTS CHARACTER APPROXIMATION IN ELECTROLYTE AND NONELECTROLYTE SOLUTION MATTER ON 17 AUGUST 1945 HIGH SCHOOL

Muthiah Zuhara dan Utiya Azizah

Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Negeri Surabaya

e-mail: mutiazuhara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter siswa yang meliputi karakter jujur, disiplin dan bertanggung jawab dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit. Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPA-1 17 Agustus 1945 Surabaya pada semester 1 tahun ajaran 2013-2014 yang berjumlah 33 siswa. Instrumen yang digunakan selama penelitian adalah lembar keterlaksanaan pembelajaran, lembar pengamatan karakter, lembar post test, dan angket respon siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* pertemuan pertama, kedua dan ketiga termasuk dalam kategori baik yaitu berturut-turut persentase yang diperoleh adalah 71,13%, 74,6%, dan 72,83%. Hasil pemahaman siswa terhadap pencapaian karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab memperoleh kategori baik berturut-turut sebesar 71,88%, 78,98%, 73,83%. Hasil respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* mendapatkan kategori sangat baik yaitu persentase yang dihasilkan sebesar 97,64%, respon yang sangat baik ini juga dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang mendapatkan ketuntasan klasikal sebesar 81,81%.

Kata Kunci: *Kooperatif TPS, Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab*

Abstract

This study aims to determine the character of the student which includes character honest, disciplined and responsible with the implementation of cooperative learning think-pair-share approximation in electrolyte and nonelectrolyte solution matter. The subjects were 33 students of X grade of Science-1 SMA 17 August 1945 Surabaya in the 1st semester in academic year 2013-2014. The instrument used for the research is the feasibility study sheets, character observation sheet, sheet post-test, and student questionnaire responses. The results of this research to cooperative learning model think-pair-share 1st, 2nd and 3th are included in both categories in a row percentages obtained were 71.13%, 74.6%, and 72.83%. The results of students' understanding of the achievement of honest character, discipline and responsibility respectively for 71.88%, 78.98%, 73.83%. The results of students' response to the application of cooperative learning model think-pair-share is excellent category that generated the percentage of 97.64%, a very good response is also evidenced by the learning outcomes of students who received classical completeness by 81.81%.

Keywords : *Cooperative TPS, honest, discipline, responsibility*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut agar diciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagaimana yang tersirat dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa [1].

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia sedikit terhambat dengan kurangnya penanaman karakter di sekolah. Salah satunya dalam pengajaran ilmu kimia pada siswa sekolah menengah dan mahasiswa, memberikan suatu tantangan yang besar bagi para pengajarnya. Oleh karena itu, pengembangan karakter perlu diupayakan dalam pembelajaran kimia. Mengarah pada terwujudnya karakter dengan kurikulum 2013, dalam Kompetensi Inti nomor 2 kurikulum 2013 disebutkan bahwa dalam suatu pembelajaran siswa harus menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif.

Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika [2]. Pengertian lain tentang karakter yang disebutkan oleh Ibrahim bahwa karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Charrassein*, berarti *to engrave* atau mengukir [3]. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Sumber lain mengatakan bahwa karakter adalah *moral excellent* atau akhlak yang

dibangun atas berbagai kebajikan (*Virtues*). Berdasarkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, psikomotorik, dan afektif) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat [4]. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa pengertian karakter secara luas adalah nilai-nilai akhlak yang mendasari perilaku manusia yang berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum, adat istiadat dan estetika yang membedakan seseorang dari orang lain. Oleh karena itu pembangunan karakter sangatlah diperlukan untuk membentuk akhlak dan tingkah laku yang baik, karena tingkah laku kita merupakan cerminan akhlak bangsa.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilaksanakan di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya, pada tanggal 11 September 2013 dengan jumlah 36 siswa diperoleh sebanyak 42,30% siswa merasa kesulitan pada materi Larutan elektrolit dan non elektrolit. Faktor yang menyebabkan hasil kurang maksimal ini adalah pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam materi elektrolit dan nonelektrolit. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah sistem diskusi dalam kelompok besar, sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal karena dalam diskusi kelompok besar hanya beberapa anggota kelompok yang fokus dalam diskusi. Dalam wawancara, guru juga mengatakan masih belum menanamkan betul pendidikan karakter ketika mengajar, meskipun guru menyadari akan pentingnya penanaman karakter saat pembelajaran terutama dalam pelajaran kimia.

Materi elektrolit dan non elektrolit dapat diajarkan dengan beberapa model pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, nantinya siswa diharapkan memiliki pengalaman belajar yaitu siswa dapat menemukan dan

memahami konsep-konsep tersebut melalui sebuah diskusi antar teman pasangannya. Menurut Ibrahim, salah satu model pembelajaran yang unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit dan juga dapat menumbuhkan kerjasama antar siswa dengan siswa lain adalah model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif adalah dapat meningkatkan keaktifan siswa dan komunikasi antar siswa [5]. Namun model pembelajaran kooperatif TPS memiliki kekurangan yaitu jumlah anggota dalam kelompok relatif kecil karena hanya berpasangan (dua siswa). Selain itu, dengan berpasangan dua orang mereka juga bisa sedikit-demi sedikit membentuk karakter dasar dalam dirinya. Dengan jumlah anggota kelompok yang relatif kecil tersebut, rasa tanggung jawab antara keduanya akan lebih muncul ketika mereka ditugaskan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian Sholatin model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat mengembangkan karakter tanggung jawab dan disiplin. Dengan demikian, secara tidak langsung satu karakter dasar yang harus mereka miliki akan muncul dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* [6].

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland. Pada saat guru mempresentasikan sebuah pelajaran di kelas, siswa duduk berpasangan didalam tim mereka. Tiga tahapan dalam model pembelajaran ini adalah: (1) *Think*. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan pada tahap ini siswa diminta untuk memikirkan sendiri atas jawaban pertanyaan itu. (2) *Pair*. Setelah siswa diminta memikirkan sendiri atas jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru, pada tahap ini siswa

berpasangan dengan pasangan diskusinya untuk mencapai konsesus atas jawaban tersebut. (3) *Share*. Setelah berpasangan dalam tahap ini guru meminta siswa untuk *share* (berbagi) jawaban yang mereka sepakati itu kepada semua siswa di kelas [7].

Sesuai dengan tahapan-tahapan dan karakteristik dari model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diatas, maka model pembelajaran ini dapat melatih beberapa karakter. Pada tahap *Think* dan *Pair* karakter jujur dan tanggung jawab dapat dimunculkan melalui kejujuran siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan pada setiap tahapan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan semua soal yang diberikan. Pada tahap *Share* karakter yang muncul adalah tanggung jawab atas hasil diskusi yang dilakukan dengan teman pasangannya. Sedangkan karakter disiplin bisa dilihat pada saat ketepatan waktu dalam masuk kelas dan dalam tepat waktu dalam pengumpulan tugas. Oleh karena itu, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* diharapkan akan dapat menanamkan karakter-karakter yang baik dalam diri siswa masing-masing, serta dapat menumbuhkan kesadaran pribadi siswa untuk semangat belajar sehingga dengan demikian dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-IPA 1 SMA 17 Agustus 1945, pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pre-eksperimental dengan satu kelompok subjek yang akan diberikan perlakuan. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester 2 tahun ajaran 2013/2014. Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 14-21 Januari 2014 selama 3 kali pertemuan. Tempat penelitian ini di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah “one shot case study.”

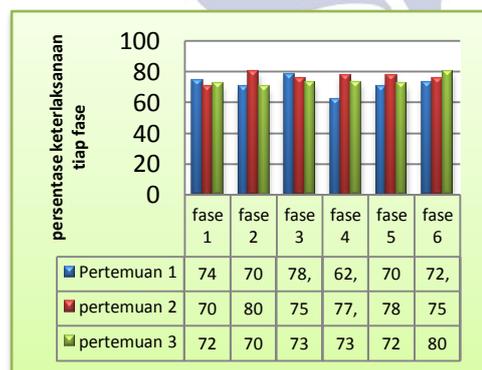
Perangkat pembelajarn yang digunakan antara lain silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku ajar siswa, dan lembar kerja siswa (LKS).

Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data antara lain: (1) Lembar keterlaksanaan pembelajaran (2) Lembar pengamatan karakter yang terdiri dari pengamatan karakter oleh pengamat, diri sendiri dan teman sebangku. (3) Lembar angket respon siswa. (4) Lembar tes hasil belajar siswa.

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode tes, dan metode angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi keterlaksanaan pembelajaran, pengamatan karakter, hasil belajar siswa, dan hasil respon siswa. Adapun hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS dilihat dari tiap fase adalah sebagai berikut:

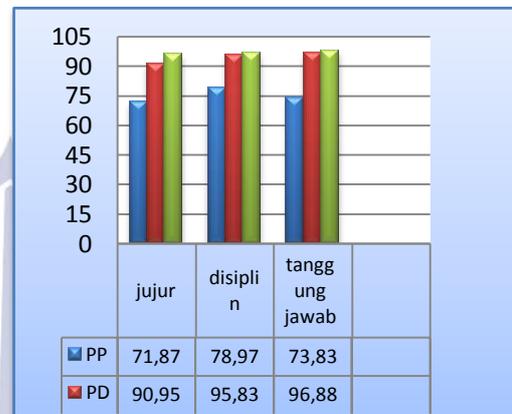


Gambar 1. Keterlaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa pada fase 1 pertemuan pertama, kedua, ketiga kriteria penilaian yang didapatkan oleh guru adalah baik dengan persentase berturut-turut sebesar 74% (baik);70% (baik) dan 72% (baik).

Pengamatan karakter siswa yang diamati meliputi jujur, disiplin, dan

tanggung jawab. Hasil ketiga karakter tersebut diperoleh dari penilaian pengamat (PP), penilaian oleh diri sendiri (PD), dan penilaian oleh teman sebangku (PT). Selama 3 kali pertemuan hasil yang diperoleh dari ketiga karakter disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 2. Hasil Pengamatan Karakter

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa hasil pengamatan karakter dari 3 penilaian selama 3 kali pertemuan menghasilkan penilaian <66%, dan mendapatkan kategori baik dan sangat baik. Akan tetapi jika dilihat dalam grafik, penilaian oleh pengamat memiliki nilai yang cukup jauh dari penilaian diri dan penilaian oleh teman. Hal ini dikarenakan selama pembelajaran, pengamat mengatakan bahwa siswa yang diamati belum memenuhi kriteria ketiga karakter sehingga penilaian yang diperoleh rendah. Sedangkan hasil penialain siswa sendiri dan penilaian teman sebangku menunjukkan hasil yang cukup tinggi, hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut merasa apa yang dilakukan sudah memenuhi kriteria kejujuran yang dimaksudkan sehingga mereka menganggap apa yang sudah dilakukan sudah baik dimata mereka sendiri dan teman sebangku.

Pada penilaian karakter jujur, terdapat beberapa kelompok yang menghasilkan penilaian yang rendah. Berdasarkan catatan dari pengamat

beberapa kelompok tersebut saat mengerjakan soal latihan dari guru pada pertemuan ke 2, siswa tersebut menyontek pekerjaan teman sebangku dan pada pertemuan 1 saat praktikum, ada beberapa kelompok yang saling bertukar data hasil pengamatan, sehingga membuat nilai kejujuran mereka dibawah 66%.

Hasil penilaian untuk karakter disiplin dan tanggung jawab, baik penilaian yang dilakukan oleh pengamat, siswa secara individu dan teman sebangku memberikan hasil presentase diatas 66%, hal ini menunjukkan bahwa karakter disiplin dan tanggung jawab memiliki kriteria baik dari pengamat dan kriteria sangat baik dari penilaian diri sendiri dan teman sebangku. Hal ini memperlihatkan bahwa seluruh siswa dalam masing-masing kelompok telah menunjukkan sikap dan perilaku sesuai dengan indikator karakter disiplin dan tanggung jawab.

Nur mengungkapkan bahwa berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivis, belajar merupakan kegiatan aktif siswa membangun sendiri pengetahuannya dalam kegiatan belajar, siswa sendiri yang harus bertanggung jawab atas hasil belajarnya [8]. Slavin mengemukakan bahwa fungsi utama dari kelompok ini adalah memastikan bahwa anggota kelompok benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Jika ada anggota kelompok yang tidak bertanggung jawab pada kelompoknya maka proses belajar melalui kelompok kooperatif menjadi kurang maksimal sehingga dapat berpengaruh terhadap nilai hasil belajar dan skor perkembangan kelompoknya [9].

Untuk hasil belajar siswa selama tiga kali pertemuan dari 33 siswa, ketuntasan klasikal untuk hasil belajar penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit selama 3 kali pertemuan berturut-turut sebesar 63,63%, 93,93%, dan 87,87%. Sehingga rata-rata ketuntasan klasikal dari hasil implementasi

pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* sebesar 81,81%, hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal yang diperoleh pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit diatas 75%, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelas tersebut tuntas secara klasikal. Hasil ketuntasan klasikal yang diperoleh membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu meningkatkan perolehan akademik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibrahim bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan perolehan akademik, dimana pendekatan struktural yang diinginkan adalah siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatifnya [5].

Selain itu didukung dengan hasil penelitian terdahulu oleh Paliosa yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* memberikan kesempatan kepada siswa lain, sehingga keterlibatan siswa secara aktif selama kegiatan berlangsung. Hal ini menurut Paliosa dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa [10].

Untuk hasil Respon siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* terhadap materi larutan elektrolit dan nonelektrolit di SMA 17 Agustus 1945 memperoleh kategori sangat baik yaitu sebesar 97,64%, hal ini bisa dilihat dari hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan klasikal sebesar 81,81%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah dan pembahasan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan karakter pada materi pokok larutan elektrolit dan nonelektrolit dapat disimpulkan bahwa, keterlaksanaan pembelajaran dengan

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* pada materi pokok larutan elektrolit dan nonelektrolit pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga mendapatkan kategori baik yaitu berturut-turut sebesar 71,13%, 74,6%, dan 72,83%. Untuk pemahaman siswa terhadap pencapaian karakter (jujur, disiplin, dan tanggung jawab) siswa kelas X IPA SMA 17 Agustus 1945 selama tiga kali pertemuan memperoleh rata-rata berturut-turut sebesar 71,88% untuk arakter jujur, 78,98% untuk karakter disiplin, dan 78,83% untuk karakter tanggung jawab. Respon siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* terhadap materi larutan elektrolit dan nonelektrolit di SMA 17 Agustus 1945 termasuk kategori sangat baik yaitu sebesar 97,64%, hal ini bisa dilihat dari hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan klasikal sebesar 81,81%.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat dianjurkan adalah penelitian ini dilaksanakan dalam 3x pertemuan, padahal pembentukan karakter siswa memerlukan pelatihan dan pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur, sehingga guru atau peneliti lain diharapkan pada penerapan karakter siswa dilakukan secara berkesinambungan atau secara terus menerus dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Sinar Grafika.
2. Effendy, 2013. *Integrasi Karakter dalam Pembelajaran Kimia di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Workshop Nasional Pendidikan Kimia : UNESA Surabaya.
3. Ibrahim, Muslimin. 2013. *Metode Untuk Mengakses Karakter*. Workshop Nasional Pendidikan Kimia: UNESA Surabaya.
4. Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
5. Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
6. Sholatin, Anis. 2012. *Pelatihan Tanggung Jawab Dan Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Materi Sistem Koloid*. (online). Unesa Journal of chemical education. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/journal-of-chemical-education/article/view/269>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2013.
7. Nur, Muhammad. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Edisi kedua. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah, Universitas Negeri Surabaya.
8. Nur, Muhammad dan Wikandari. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendidikan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
9. Slavin, R.E. 1997. *Educational Psychology*. Boston: Allyn & Bacon.
10. Paliosa, Napin. 2008. *Aplikasi Strategi Advance Organizer dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) pada Materi Konsep Redoks di SMAN Tanjung Bumi Madura*. Tesis Magister Pendidikan Yang Tidak Dipublikasikan Surabaya: PPs UNESA.